



PENANAMAN NILA-NILAI ISLAMI SESUAI KULTUR SEKOLAH PADA SISWA DI MI RADEN FATAH SUKUN

Ita Diana Sari¹, Ika Ratih Sulitiani², Fita Mustafida³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹itadianasari11@gmail.com, ²ika.ratih@unisma.ac.id
³fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

Islamic values are values based on Islamic provisions. Instilling Islamic values in students is expected to become better individuals by having good morals, so that they can become useful role models for others and their environment. Aspects of Islamic values consist of 3 things, namely the value of aqidah, moral values, and worship values. This study discusses the process of instilling Islamic values in accordance with school culture, the efforts made in the process of instilling Islamic values, and also the factors that influence the inculcation of Islamic values according to school culture at MI Raden Fatah Sukun. This type of research is a qualitative research with descriptive method. From the results of this study indicate that: The school at MI Raden Fatah Sukun can be said to be quite good. this can be seen in terms of attitudes, worship and muamalah fellow students. The culture at MI Raden Fatah is reading prayers before lessons, reading 3 letters before lessons, praying the midday prayer in congregation, reading and writing the Qur'an (BTA), commemorating Islamic holidays, and jariyah. become a reference for schools to instill good Islamic values for students.

Keyword: *Islamic Values, Students, School Culture*

A. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan di Indonesia banyak kritikan mengenai kemerosotan akhlak, nilai dan moral, fenomena yang terjadi saat ini efektifitas pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan yang masih banyak perbincangan. Menurut Halstead (2007: 283) nilai-nilai Islami merupakan pendidikan moral yang terkandung dalam ajaran agama Islam dengan menagndung tujuan untuk mengemabngkan nilia-nilai dan akhlak pada pribadi seseorang. Bagi seorang muslim penguatan mengenai nilai-nilai Islami sangat berperan penting dalam memberikan hasil yang baik dengan memberntuk akhlakul karimah.

Selain itu guru merupakan figur yang baik sebagai teladan bagi siswanya. Sehingga perlu adanya pengelolaan yang tepat dan sesuai dari semua pihak. Sehingga guru mampu memberi teladan dan juga mampu mengajarkan kepada siswanya untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islami. budaya sekolah dapat dikatakan sebagai suatu kualitas kehidupan sekolah yang berkembang berdasarkan dengan nilia-nilai yang dimiliki serta perilaku yang

dianut antar sekolah (Triguno. 2004:1). Dalam hal ini budaya sekolah dapat sebagai panduan nilai-nilai islami yang penting, yang menunjukkan mana yang baik dan apa yang benar.

Setiap kegiatan yang dilakukan sekolah tidak dapat dipisahkan dari budaya sekolah yang berlaku, misalnya kegiatan belajar mengajar, mentaati peraturan, dan menegakan kedisiplinan serta semua berbagai aktivitas yang lainnya. Dalam peningkatan kualitas sekolah maka perlu budaya sekolah yang positif. Seperti penelitian sebelumnya Fitriana (2018) tentang penanaman nilai islami melalui optimalisasi peran guru, menunjukkan bahwa dengan adanya kesadaran guru dalam menanamkan nilai-nilai islami baik didukung dengan manajemen yang dibuat sekolah lebih mendukung pelaksanaan nilai-nilai islami pada siswa. Oleh karena itu pengembangan budaya sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar penanaman nilai-nilai islami selaras dengan visi misi sekolah. Tanpa pengelolaan yang baik tujuan yang akan dicapai kurang optimal. Seperti pendapat Aan Komariah dkk (2006 : 102) Dalam bukunya *Visionary leadership menuju sekolah yang efektif* mengartikan budaya sekolah sebagai karakteristik khas sekolah dapat diidentifikasi melalui nilai yang dianutnya, kebiasaan, sikap, dan tindakannya yang ditunjukkan oleh personal sekolah yang menjadi ciri khusus dari sistem sekolah.

B. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, tentang penanaman nilai-nilai islami sesuai dengan budaya sekolah pada siswa di MI Raden Fatah Sukun. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti merupakan data utama, karena jika tidak ada peneliti tidak terjadi proses penelitian. Validasi yang digunakan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis dalam penelitian ini terdapat tiga tahap yaitu pengumpulan, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi mengenai proses penanaman nilai-nilai islami melalui kultur sekolah pada siswa di MI Raden Fatah yang disajikan dalam bentuk uraian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Budaya Sekolah Di MI Raden Fatah Sukun

Budaya sekolah merupakan nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang menurut kebijakan sekolah terhadap semua unsur komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan (Daryanto, 2015 :4-5). Dengan demikian budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai, tradisi, dan keyakinan yang dibangun oleh warga sekolah yang mengatur jalannya budaya yang mengarah pada seluruh aktivitas semua warga

sekolah, terutama peserta didik. Menurut pendapat Hakim (2012:69) aspek nilai-nilai ajaran agama islam pada intinya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah nilai-nilai akhlak, dan nilai-nilai ibadah.

Dalam budaya sekolah di MI Raden Fatah sudah menanamkan nilai islami dalam budaya sekolah. Nilai islami yang sudah ditanamkan pada siswa sudah baik, hal ini dapat dilihat dari segi sikap, ibadah dan muamalah sesama siswa. Guru harus memahami benar bagaimana menanamkan nilai-nilai islami, karena peran guru terhadap perubahan pada siswa tergantung bagaimana guru mengajarkan dan menerapkan budaya sekolah dengan baik. sehingga siswa dapat menerima efek dari budaya tersebut. Penanaman nilai-nilai islami melalui budaya sekolah diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, proses belajar mengajar dan kebiasaan dalam berperilaku terpuji.

Di sekolah MI Raden Fatah banyak menerapkan tentang nilai-nilai islami, diantaranya budaya sekolah yaitu :

- a. membaca doa sebelum pelajaran. Sebelum memulai pelajaran semua siswa membaca doa bersama sesuai dengan kelas masing-masing.
- b. membaca 3 surat sebelum pelajaran, sebelum pelajaran dimulai siswa diminta untuk membaca surat pilihan pada juz 30.
- c. selesai pelajaran pada jam 12.00 seluruh siswa wajib melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, yang dilaksanakan di mushola gedung 2 bertepatan pada lantai 1. Sholat dzuhur berjama'ah tidak untuk semua siswa akan tetapi hanya kelas 3, 4, 5, dan 6.
- d. Baca Tulis Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari mulai dari kelas 1 hingga kelas 5, setiap kelas mempunyai jam yang berbeda dan kelompok. Kegiatan baca tulis al-qur'an dibimbing oleh guru yang khusus mengajar al-qur'an.
- e. PHBI (Peringatanhari Besar Islam), pada hari raya idul fitri sebelum hari libur, guru kelas membagikan kartu silaturahmi, yang dimana kartu tersebut berisi nama guru, alamat dan tanda tangan.
- f. Jariah (uang kas), setiap hari siswa menyisihkan uangnya untuk ditabung dan di shodaqohkan. Uang tersebut akan kembali ke siswa sendiri, yang mana uang tersebut akan di belikan buku paket dan juga keperluan pembayaran lainnya seperti wisuda.

Dalam penanaman nilai-nilai islami tentunya terdapat sebagian siswa yang melanggar, siswa yang tidak mau mentaati aturan sekolah berperilaku semaunya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Sarjono (2005: 136) menyatakan bahwa apabila nilai telah dilekatkan pada sebuah sistem, maka akan mencerminkan sebuah paradigma dan jati diri dari sistem tersebut. Terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu tidak jujur, kurang menghormati guru, membuang sampah sembarangan. Pelanggaran tersebut dilakukan oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, teman dengan banyak karakter bagi siswa untuk mengikuti temannya.

Siswa masih belum bisa memilah mana yang baik dan kurang baik. Oleh karena itu sebagai guru hendaknya selalu mengarahkan dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik, karena peserta didik melihat dan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya.

Untuk membangun budaya sekolah yang positif, bukanlah hal yang mudah. Setiap satuan pendidikan mempunyai keunikan sendiri berdasarkan hasil kegiatan warag sekolah naik eksternal maupun internal. Pemahaman tentang bermacam-macam budaya yang ada pada suatu pendidikan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan dan dipelajari, karena jika tidak memahami akan mengakibatkan terjadinya konflik yang mana dapat mempengaruhi perilaku siswa. Seperti yang diaktakan oleh Mustafida (2019) budaya sekolah pada prakteknya mencakup beberapa aspek, mulai dari pengaturan jadwal sekolah, kurikulum pada satuan pendidikan, kondisi demografi sekolah, dan juga kebijakan warga sekolah yang menimbulkan beberapa kesan yang baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai dua arti : pertama, budaya merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti , kepercayaan dan adat istiadat. Kedua, budaya menggunakan pendekatan antropologi bearti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta menjadi pedoman tingkah lakunya. Oleh sebab itu perlunya mmebangun budaya yang positif dengan peranan dari pihak sekolah yakni kepala sekolah, guu, siswa dan juga masyarakat dalam mendukung jalannya budaya sekolah yang baik. Budaya sekolah yang bersifat positif maupun negatif tergantung dari dukungan warga sekolah itu sendiri, terutama kepala sekolah merup akan figur utama dan panutan. Menurut Sulistiani (2019) dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum nilai-nilai budaya dapat menjadi konsep dan makna komunikasi dalam suatu masyarakat yang berjalan selaras dan seirama. Hubungan anantara kepala sekolah dan guru sangat berpengaruh dalam membangun budaya sekolah, jika hubungan baik akan membawa hasil yang positif bagi semua warga sekolah yang melakukannya.

Dari hasil penelitian ini, bahwasanya penanaman nilai-nilai islami melalui budaya sekolah di MI raden fatah adalah :

- a. Tertib melaksanakan sholat berjama'ah
- b. Patuh terhadap peraturan sekolah
- c. Membaca do'a dan surat-surat pendek setiap hari sebelum pelajaran
- d. Mengikuti kegiatan hari besar Islam
- e. Menghormati guru dan teman

Dalam hasil penelitian ini, banyak beberapa sebab kurangnya terlaksananya budaya sekolah, hal ini disebabkan kurang pengkontrolan, pengawasan dan evaluasi dalam penanaman nilai-nilai islami sesuai budaya sekolah padaAa siswa. Perlunya

koordinasi dan evaluasi bersama warga sekolah, agar terciptanya budaya sekolah yang baik.

2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Islami Melalui Budaya Sekolah Di MI Raden Fatah Sukun

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat faktor penghambat dan pendukung yaitu : Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai islami melalui budaya sekolah yakni : a) Pemilihan strategi guru, b) Perbedaan karakter pada setiap siswa, c) Lingkungan siswa, d) Kekompakan sesama tenaga pendidik.

Pertama, Dalam proses mengajar guru sebagai contoh dan panutan siswa, semua aktivitas yang dilakukan guru dapat mempengaruhi perilaku siswa. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan, karena jika terpenuhi akan membuat siswa menjadi lebih giat dan semangat dalam menerima pelajaran dari guru. Guru mempunyai wewenang dalam mengatur jalannya proses pembelajaran di kelas serta menjadi motivator siswa terutama dalam menanamkan nilai-nilai islami. *Kedua*, Setiap siswa mempunyai karakter yang berbeda, perbedaan ini tidak menjadi penghalang dalam menanamkan nilai-nilai islami di sekolah. *Ketiga*, Lingkungan yang berbeda-beda membuat perilaku siswa dapat mudah dipengaruhi. Dalam hal ini perlu pemahaman orang tua terhadap lingkungan anak mereka akan pentingnya nilai-nilai islami. Kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah dibutuhkan, karena tidak semua orang tua peduli dan paham akan pentingnya nilai-nilai islami. *Keempat*, guru menjadi ukuran dalam menanamkan nilai-nilai islami pada siswa, jika siswa menerima dengan baik maka guru dapat dikatakan berhasil. Dalam menjalankan budaya sekolah perlu kerjasama antar pendidik, dari kepala sekolah dan guru. Jika telah mendapat dukungan dari semua pihak akan memudahkan dalam penanaman nilai-nilai islami.

Adapun faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai islami sesuai budaya sekolah yakni :

- a. Membuat standar operasional prosedur yang berisikan tentang peraturan guru dan murid, dengan kesepakatan bersama agar tujuan dalam menanamkan nilai sesuai.
- b. Memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan pada siswa yang rajin, agar siswa yang dapat termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Serta memberikan punishment bagi siswa yang melanggar pada nilai sekolah.
- c. Guru memberikan nasehat kepada semua siswa agar tidak mudah bosan.
- d. Kerjasama antar sesama guru dan kepala sekolah dalam mengenai budaya sekolah yang mengandung nilai-nilai islami yang mudah diterima oleh siswa.
- e. Selalu mengadakan evaluasi oleh semua pendidik agar masalah yang timbul dapat menemukan jalan keluar yang sesuai dengan permasalahan.

3. Upaya Penanaman Nilai-Nilai Islami Sesuai Budaya Sekolah Pada Siswa Di Mi Raden Fatah Sukun

Berdasarkan hasil penelitian disekolah, bahwasanya sekolah dan guru sudah mempunyai upaya dalam menangani beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai islami sesuai dengan budaya sekolah. Upaya yang dilakuakn diantaranya yaitu:

a. Adanya peraturan dan sanksi.

Dalam setiap lembaga terdapat peraturan yang sudah dibuat. Peraturan ini dibuat untuk membentuk mental dan watak peserta didik agar menjadi sebuah kebiasaan disiplin dan menanamkan berbagai norma, melatih peserta didik agar lebih bertanggung jawab dan agar peserta didik dapat mengetahui batasan aturan disekolah. Jika dilihat dari aspek Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-Undang No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, tentunya guru disekolah harus berhati-hati dalam pemberian sanksi.

b. Motivasi peserta didik

Memotivasi merupakan dorongan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu tindakan. Dalam hal ini peran guru sangat dibutuhkan untuk menjadi motivator bagi siswa dalam melakukan suatu perilaku atau tindakan. Menurut pendapat Sardiman (2018: 25) fungsi motivasi ada 3 jenis yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, perbuatan ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. 2) menentukan arah perbuatan, tujuan yang akan dicapai akan memotivasi dalam memberikan arah dan semua kegiatan harus dikerjakan sesuai denagn rumusan kegiatan. 3) memilih tindakan, yaitu menentukan perbuatan yang akan dikerjakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dan bermanfaat. Dari motivasi tersebut siswa akan giat melakukan kegiatan, karena jika tidak ada motivasi siswa akan merasa bosan. Menurut Sofyani, Sulistiani, Mustafida (2021:162) motivasi muncul dari dalam diri individu atau juga luar diri individu tersebut.

c. Adanya kerjasama dengan seluruh pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat.

Pihak sekolah berperan penting dalam bertanggung jawab pada semua aspek yang bersangkutan dan juga berperan aktif dalam membentuk perilaku peserta didik. Selain pihak sekolah lingkungan keluarga siswa juga sangat diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai islami, karena kelaurga merupakan pondasi dalam mendidik anak-anak mereka. Meskipun siswa-siswi dari keluarga yang berbeda tidak menutp kemungkinan untuk menanamkan nilai-nilai islami. Ketika peserta didik mendapat masalah disekolah dan guru belum bisa menanganianya sepenuhnya maka pihak sekolah dapat mengirim surat penggilan orang tua, dengan tujuan untuk mencari solusi permasalahann pada peserta didik.

- d. Membiasakan peserta didik untuk selalu menanamkan nilai islami pada budaya sekolah yang baik.

Budaya sekolah yang diterapkan diharapkan dapat menjadi alat dalam proses penanaman nilai-nilai islami bagi sekolah. Dalam setiap melaksanakan budaya sekolah murid diajarkan tentang nilai-nilai islami yang baik, menjelaskan mana perilaku yang menyimpang dan yang baik. guru harus telaten dalam membimbing siswa dalam setiap kegiatan yang merupakan budaya sekolah itu sendiri. Agar siswa dapat membedakan baik buruk serta mengetahui apa yang akan dilakukan itu baik atau tidak bagi dirinya sendiri. Dalam suatu pendidikan diperlukan implikasi nilai-nilai islam dalam lingkungan hidup dan wujud kesadaran lingkungan hidup pada diri anak.

- e. Adanya evaluasi bersama antar tenaga pendidik

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat 1 yang menyatakan bahwa: “evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan, terutama pada peserta didik, lembaga dan program pendidikan”.

Hal ini dapat menjadi acuan untuk menunjang dalam melaksanakan budaya sekolah. Ketika muncul suatu masalah pada penanaman nilai islami, dapat didiskusikan untuk mencari jalan keluar agar proses penanaman nilai islami berjalan sesuai dengan tujuan yang dicapai. Perlunya evaluasi dalam satuan pendidikan untuk mengetahui umpan balik dalam proses belajar dan mengajar, mengetahui sejauh mana siswa dapat menerima budaya sekolah.

- f. Mengembangkan pola perilaku siswa

Tugas guru salah satunya mendidik dan mengajar siswa, agar siswa menjadi seorang yang unggul dan mempunyai akhlak yang baik di sekolah maupun di masyarakat, dengan berpegang prinsip pada ajaran agama islam. Menurut Notoatmojo (2003 : 13) perilaku merupakan semua kegiatan atau aktivitas baik yang diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Guru bukan hanya mengajar akan tetapi menjadi orang tua ketika disekolah dan teman bagi siswanya, serta dapat menjadi seorang motivator agar mampu mendorong siswanya agar lebih maju, bersemangat dan mempunyai wawasan yang luas tentang pengetahuan islam.

- g. Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan budaya sekolah yang baik.

Menurut Supardi bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi dan symbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Dengan membiasakan peserta didik untuk melaksanakan budaya sekolah akan memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai islami yang lebih efektif. Seperti halnya sholat dzuhur berjamaah. Budaya sekolah dapat menjadi karakter penting dalam suatu lembaga pendidikan, dari budaya tersebut maka

muncul berbagai tindakan yang dapat mencerminkan nilai-nilai islami. Nilai-nilai ini dapat menjadi pilar budaya sekolah madrasah, serta dapat menjadi prioritas utama untuk memajukan lembaga sekolah madrasah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Budaya Sekolah Di MI Raden Fatah Sukun dapat dikatakan cukup baik. hal ini dapat dilihat dari segi sikap, ibadah dan muamalah sesama siswa. Penanaman nilai-nilai islami melalui budaya sekolah diintegrasikan melalui kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, proses belajar mengajar dan kebiasaan dalam berperilaku terpuji. Dapat dilihat dari membaca doa sebelum pelajaran, melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah dan juga selalu memperingati hari besar islam.
2. Faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai islami selalui budaya sekolah yakni : a) Pemilihan strategi guru, b) Perbedaan karakter pada setiap siswa, c) Lingkungan siswa, d) Kekompakan sesama tenaga pendidik. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu : 1) Membuat standar oprasional prosedur yang berissi tentang peraturan guru dan murid. 2) Memotivasi siswa. 3) memberikan nasehat kepada siswa. 4) Kerjasama antar sesama guru dan kepala sekolah dalam mengenai budaya sekolah. 5) mengadakan evaluasi.
3. Dengan melihat faktor pada peserta didik, yang kemudian akan menjadi acuan bagi sekolah untuk menanamkan nilai-nilai islami yang baik untuk peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan diantaranya yaitu : 1) adanya peraturan dan sanksi. 2) Motivasi peserta didik. 3) kerjasama dengan seluruh pihak sekolah dengan orang tua siswa dan masyarakat. 4) Membiasakan peserta didik untuk selalu menanamkan nilai ilsami pada budaya sekolah yang baik. 5) Adanya evaluasi bersama antar tenaga pendidik. 6) Mengembangkan pola perilaku siswa.

Penerapan budaya sekolah di MI raden fatah lebih melibatkan guru dan siswa. Karean peran utama dalam menanamkan nilai islami adalah siswa, tetapi hal tersebut tidak lepas dari guru. Dimana guru dan siswa dituntut aktif dalam melaksanakan budaya sekolah, dan adanya kesepakatan antara keduanya sehingga dalam penanaman nilai islami dapat tersampaikan sesuai denagn tujuan. Dalam penanaman nilai-nilai islami di MI Raden Fatah butuh dukungan dan kerjasama dari orang tua siswa karean budaya disekolah memepunyai aturan yang harus dilakukan oleh siswa, sehingga orang tua dapat mengetahui kegiatan apasaja yang dilakukan disekolah. Seperti halnya bernagkat sekolah tepat waktu.

Daftar Rujukan

- Azizah, fitria Nurul. (2018). *Penanaman nilai-nilai islami di SDIT Al-Falah Simo melalui optimalisasi peran guru*. Surakarta : Jurnal pendidikan
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya Dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta : Penerbit Gava Media.
- Hakim, Lukman. (2012). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Terpadu Al-Muttaqin Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol. 10 No 1.
- Halstead, J.M. (2007). *Islamic Values : A distinctive framework for moral education*. Jurnal of moral education.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1998). Jakarta : Balai Pustaka.
- Komariah, Aan. (2006). *Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustafida, Fita. (2019). *Pembelajaran Nilai Multikultural Dalam Budaya Madrasah Di MIN 1 Kota Malang*. Jurnal Multikultural : Vol.3 No 1
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman, A M. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Depok : Rajawali Pers.
- Sarjono, (2005). *Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. II, No. 2.
- Sofyani, D.M, Sulistiani, I. R, Mustafida, Fita. (2021). *Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Mts Hasanudin Semarapura*. Jurnal Vicratina, Vol 6 (7).
- Sulistiani, I.R. (2019). *Pendidikan Nilai, Budaya Dan Karakter Dalam Pembelajaran Matematika Dasar Pada SD/MI*. Jurnal Vicratina, Vol 1 (1).
- Triguno. (2004). *Budaya kerja, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk meningkatkan produktivitas kerja*. Jakarta : PT golden trayon.